

ANALISIS PEMAHAMAN KELINTASBUDAYAAN BAGI CALON WISUDAWAN FBIK UNISSULA

Idha Nurhamidah¹, Choiril Anwar²

Program Studi Sastra Inggris¹, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris²,
Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe KM.4 Semarang
Telp. (024) 6583584

E-mail: idhanurhamidah@unissula.ac.id¹, choirilanwar@unissula.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **tingkat** 'pemahaman kelintastbudayaan/cross cultural understanding (CCU)' dan **pemertahanan** 'budaya akademik islami (BudAI)' calon wisudawan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK) Unissula periode April 2017, yang berjumlah 52 calon, sebagai basis penetapan kebijakan publik. Metode survei dengan instrumen **Kuesioner** berbasis on-line digunakan untuk menginvestigasi kecenderungan sikap calon wisudawan terhadap 'keanekaragaman budaya', yaitu dengan memanfaatkan formulir kuesioner yang disediakan oleh 'google sheet'. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan positif bahwa calon wisudawan **sudah terbekali** dengan CCU dan BudAI yang cukup memadai sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang tidak hanya terampil, melainkan juga berwawasan global namun tetap meneguhkan diri kepada nilai-nilai islami (islamic values) sebagai jati diri lulusan Unissula khususnya dan bangsa timur pada umumnya, meskipun baru pada tingkat kognitif. Oleh karena itu peneliti **merekomendasikan** penelitian lanjutan dengan metode observasi dan interview mendalam_ pasca kurun waktu tertentu, baik kepada mahasiswa yang bersangkutan (self-observation) maupun wawancara dengan pihak-pihak terkait (pengguna lulusan) untuk mengungkap tingkat pemahaman kelintastbudayaan dan pemertahanan BudAI lulusan FBIK Unissula pada ranah motorik dan afektif.

Kata Kunci: kesadaran lintas budaya, pemertahanan BudAI, kebijakan publik FBIK Unissula

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat seorang mahasiswa dinyatakan lulus oleh sebuah Perguruan Tinggi (PT), diharapkan dapat segera terserap oleh masyarakat pengguna. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa yang bersangkutan bisa segera mengaplikasikan segala ilmu yang telah diperolehnya. PT tersebutpun diharapkan sudah membekali mahasiswa dengan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang cukup, sehingga pada saat lulusan PT dikembalikan ke masyarakat hendaklah telah siap dengan segala tanggung jawab sesuai dengan bidang ilmunya.

Dalam hal ini PT harus menata muatan (kurikulum) nya sedemikian rupa sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat pengguna lulusan. Perubahan untuk perbaikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus demi menyelaraskan muatan (*content*) dari tiap program studi dengan kebutuhan praktis masyarakat pengguna. Penelitian, umpan balik, dan koordinasi dengan masyarakat pengguna perlu dilakukan disamping kerjasama yang telah terjalin dalam rangka membuka pintu penyerapan lulusan oleh masyarakat pengguna tersebut.

Penelitian dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat kepuasan masyarakat pengguna terhadap lulusan. Hal ini bisa dilakukan dengan observasi maupun wawancara. Sedangkan umpan balik dibuka untuk mendapatkan masukan (*input*) dari masyarakat pengguna demi perbaikan kompetensi lulusan. Hal ini bisa dilakukan dengan membuka forum *dialogue* baik *on-line* maupun *off-line*. Selaras dengan itu, koordinasi adalah komunikasi berkelanjutan. Pihak PT hendaknya menjadi inisiator/pemantik dari proses komunikasi tersebut. Yang terakhir, kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri hendaknya terus diperluas jaringannya. Kerjasama disini hendaknya bersifat saling menguntungkan (*mutually shared*).

Namun beberapa langkah sebelum itu, yaitu pada saat mahasiswa belum dilemparkan kepada masyarakat pengguna, tepatnya adalah sebelum upacara wisuda, perlu pula dilakukan penelitian (bisa berupa survei) tentang kesiapan calon wisudawan menghadapi dunia kerja/usaha dengan segala atribut budaya masyarakatnya. Perlu ditelisik secara cermat kesiapan mental mereka sebelum terjun ke masyarakat yang sebenarnya, disamping kesiapan kompetensi mereka yang telah diasah selama proses pembelajaran.

Masyarakat yang sebenarnya tentu lebih heterogen dibanding masyarakat kampus yang selama ini digaulinya. Perlu adanya pemahaman dan kesadaran lintas budaya untuk menghindari kesalahfahaman antara anggota masyarakat. Dengan pemahaman tentang budaya orang lain akan timbul kesadaran yang akhirnya memunculkan toleransi sesama. Bukan hanya toleransi, terkadang pertemuan beberapa kebudayaan juga

melahirkan 'akulturasi', yaitu perpaduan dari beberapa budaya dan membentuk budaya baru. Budaya-budaya dalam hal ini adalah budaya yang sama-sama kuat, bukan antara budaya yang dominan mempengaruhi yang lemah.

Diharapkan lulusan Unissula memiliki karakter yang cukup kuat seperti dalam penjelasan diatas, sehingga tidak lebur dan kehilangan jati dirinya. Jati diri khas atau kompetensi pencirian Unissula dirumuskan sebagai berikut: 1) Kemampuan berbahasa (*English* atau *Lughotul 'Arobiyah*), 2) *IT Literacy*, 3) Pemahaman BudAI, dan 4) Ketrampilan disiplin ilmu. Jadi dalam rangka membekali diri dengan kompetensi bahasa, *IT Literacy* dan disiplin ilmu masing-masing, lulusan UNISSULA diharapkan sudah memiliki karakter BudAI dalam dirinya sebagai benteng dan *filter* dalam menghadapi berbagai budaya dari masyarakat di kemudian hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran lintas budaya (*CCU*) dan pemahaman Budaya Akademik Islami (BudAI) merupakan bekal penting dalam memasuki dunia kerja. *CCU* diperlukan untuk menumbuhkan toleransi dengan budaya lain, sementara BudAI diperlukan sebagai benteng dan *filter* dari budaya lain.

Penelitian ini ingin mendeteksi sejauh mana kesiapan calon wisudawan dalam terjun ke dalam sosial-budaya masyarakat yang berbeda sekaligus untuk mengukur keteguhan pemertahanan nilai BudAI dalam berbaaur dengan masyarakat baru mereka.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjajaki sikap calon wisudawan, baik dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris maupun Sastra Inggris terhadap 'kenekaragaman budaya' dalam hubungannya dengan optimisme calon wisudawan terhadap budayanya sendiri. Untuk lebih memudahkan proses analisis, tujuan penelitian ini selanjutnya dirumuskan ke dalam sub-tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menyelidiki sikap calon wisudawan terhadap kenekaragaman budaya dalam hal 'gaya hidup'
- 2) Untuk menyelidiki ketangguhan calon wisudawan dalam pemertahanan BudAI
- 3) Untuk menyelidiki tingkat pemahaman kelintasbudayaan calon wisudawan

1.3 Batasan Penelitian

Butir-butir kuesioner dirancang 'mempertemukan' fenomena kenekaragaman budaya (yang dalam penelitian ini diwakili oleh negara-negara pengguna B.Ingggris '*english speaking countries*') vs budaya islami (yang dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia sebagai negara dengan pemeluk mayoritas muslim). Adapun kenekaragaman budaya yang menjadi fokus penelitian ini adalah 'gaya hidup' yang meliputi: gaya/cara menikmati waktu luang dan atau liburan, gaya busana, pola konsumsi, selera makanan, dll.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Purwanto (2015) menggunakan variabel: (1) individualisme, (2) kejujuran dan (3) etos kerja dan diturunkan ke dalam 4 rumusan masalah. Dari hasil survey menggunakan instrumen SurveiMonkey melalui <https://www.surveymonkey.com/>, disimpulkan bahwa respon calon wisudawan FBIB Unisbank periode 2 tahun 2015 sangat positif, artinya keseluruhan responden terindikasi telah memahami dan memiliki kesadaran lintas budaya, memiliki rasa toleransi yang tinggi, menghargai nilai positif dari budaya lain tanpa menanggalkan nilai luhur Budaya Indonesia.

2.2 Keaneekaragaman Budaya: Gaya Hidup

Gaya hidup mencakup aktifitas yang dilakukan di waktu luang, kegiatan dalam rangka bersosialisasi, pola konsumsi, selera makanan, dll. Waktu luang yang dimaksud disini termasuk: setelah jam kerja, akhir pekan, hari libur, hari raya, dll. Bagi negara yang mengalamai 4 musim, ada hari libur berkenaan dengan musim (<https://amachpotatos95.wordpress.com/2015/05/21/festival-4-musim-di-negara-jepang-dan-korea/>). Bagi negara penganut suatu agama, ada hari libur keagamaan. Indonesia termasuk negara yang memiliki hari libur keagamaan terbanyak di dunia (<http://www.solopos.com/2013/12/29/477977-477977>). Sementara itu dalam rangka bersosialisasi, ada kelompok/asosiasi yang hanya berlaku di negara tertentu. Ada undangan yang hanya berlaku di negara tertentu. Selanjutnya untuk pola dan apa-apa yang dikonsumsi oleh penduduk suatu negara juga berkaitan dengan budaya yang dilatarbelakangi oleh sejarah dan agama.

Warga Australia suka menghabiskan akhir pekan dengan bepergian_ semakin jauh semakin bergengsi. Pada hari kerja, mereka suka menceritakan pengalaman liburan mereka. Di negara-negara subtropis seperti Inggris, Australia, Korea, Jepang dan Cina, yang mengalami empat musim, terdapat liburan musim semi, panas, dingin, mungkin juga gugur. Khusus warga Jepang, mereka saling menyapa dengan berbagi keceriaan saat sakura bermekaran yaitu mulai Maret - April (<http://travel.rakuten.co.id/campaign/ranking/hanami/tokyo/>). Warga Australia, Inggris dan Amerika memiliki liburan akhir tahun. Hal ini dilatarbelakangi oleh peristiwa keagamaan 'Natal' dan 'Tahun Baru', walaupun kini tahun baru telah menjadi perayaan orang seluruh dunia. Warga Arab dan Turki menjadikan

hari jumat sebagai hari raya, mensucikan bulan Ramadhan, meluangkan waktu di bulan haji, semua dilatarbelakangi oleh agama.

Dalam bersosialisasi, setiap negara punya budaya masing-masing. Ada undangan minum teh di Jepang, Korea dan Cina; ada undangan makan malam di Australia, Amerika dan Inggris; ada undangan buka bersama bagi para turis (musyafir) di Arab, Turki dan negara-negara dengan pemeluk islam lainnya; ada arisan, reuni, halal bihalal, selamatan di Indonesia, dll.

Mengenai pola konsumsi; waktu dan barang yang dikonsumsi juga sangat dilatarbelakangi oleh sejarah dan agama. Negara dengan pemeluk agama Kristen cenderung mengalokasikan uangnya untuk acara akhir tahun_ misal: pohon natal, kado, pesta, liburan, dll. Orang Cina akan kembali (mudik) ke keluarganya saat Tahun Baru Cina_ tentu ada acara khas, makanan khas, dan (pohon) ang pao. Dan di Jepang, ada festival hari ulang tahun raja (tanggal 23 Desember) (http://www.id.emb-japan.go.jp/explip_07.html). Sementara di Indonesia, tingkat konsumsi tertinggi terjadi jelang hari raya idul fitri selain budaya mudik yang membutuhkan banyak dana. Untuk hal ini, pemerintah telah memfasilitasi dengan peraturan mengenai tunjangan hari raya (THR) selain fasilitas transportasi yang bersifat melindungi para pemudik.

2.3 Nilai-Nilai BudAI

Budaya Akademik Islami (BudAI) Unissula mengandung dua nilai pokok, yaitu “penguatan ruhiyah dan penguatan IPTEK. *Ruhiyah* dalam hal ini mencakup akidah, ibadah & ahlak yang dikemas dalam sholat berjama’ah, gerakan berbusana islami, gerakan taharah, gerakan keteladanan, gerakan keramahan islami dan gerakan kualitas hidup. Sedangkan penguatan iptek terdiri atas semangat iqra’, mengembangkan iptek atas dasar nilai-nilai islam, Islamic Learning Society, dan apresiasi iptek.” (<http://unissula.ac.id/budaya-akademik-islami-budai/>).

Ada pembinaan (tutorial) yang dilakukan secara berjenjang untuk kedua nilai tersebut. Pembinaan ini sifatnya mengikat, bersertifikat, dijadikan sebagai prasyarat keluarnya nilai Mata Kuliah AI Islam, dan pada saat mendaftar wisuda, sertifikat tersebut adalah salah satu dokumen yang harus dikumpulkan selain sertifikat IT Literacy, kompetensi Bahasa (TOEFL atau TOAFL) dan ketrampilan sesuai disiplin ilmu.

2.4 Budaya Islam terhadap Budaya Lain

Secara umum, aneka budaya yang disebutkan di atas adalah nilai-nilai yang sesuai dengan Budaya Islam. Sebagai contoh adalah budaya bepergian saat hari libur. Islam juga menganjurkan pemeluknya untuk menjelajahi bumi; bahkan islam mewajibkan untuk menunaikan ‘haji’ bagi yang mampu. Firman Allah SWT:

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi mereka yang berlaku zalim kepada diri sendiri (QS Ar.Rum: 9).

Bisa ditarik pengertian bahwa islam menganjurkan untuk menjelajahi dunia, melihat sendiri berbagai sosial-budaya, dan mengambil pelajaran (hikmah) dari perjalanannya itu. Islam juga mewajibkan pemeluknya untuk berdakwah. Rasulullah bersabda “*Ballighuu ‘amni walau ayah* (sampaikan dariku walau satu ayat)”. Dengan melakukan perjalanan, bertemu dengan orang dengan sosial budaya yang berbeda memungkinkan umat Islam untuk sekaligus sebagai agen dakwah baik dengan perbuatan maupun perkataan.

Islam tidak mengajarkan tuk bekerja sepanjang waktu, ada saat dimana tubuh butuh istirahat. Dalam sehari-semalam ada lima waktu sholat. Rasulullah bersabda kepada Bilal “Istirahatkan kami, Bilal” perintah beliau kepada Bilal untuk segera mengumandangkan adzan. Bagi orang beriman sholat adalah sarana beristirahat-bermeditasi untuk menyegarkan otot syaraf, melancarkan peredaran darah dan mereflesi otot. Rosulullah juga mengajarkan qouليلah, yaitu istirahat sejenak sebelum atau sesudah matahari tepat berada di atas kepala (antara pukul 11-13 WIB). Ternyata, hal ini sekarang mulai ditiru oleh negara lain sebagai budaya perusahaan. Jadi perusahaan sengaja memberikan memfasilitasi karyawan untuk beristirahat siang, karena berdasarkan penelitian, setelah karyawan melakukan istirahat siang, mereka akan jauh lebih produktif.

Silaturrehmi, bersosialisasi diri, sholat, berolah raga, bersedekah, dll adalah hal-hal yang disarankan demi kesehatan jiwa dan raga. Jiwa yang sehat akan melahirkan pribadi yang kompeten. Rasulullah SAW adalah contoh orang yang sangat jujur dan kompeten. Oleh karenanya, beliau dijuluki Al Amin yang dipercaya/yang kompeten. Solusinya dalam peristiwa peletakan kembali hajar aswad di ka’bah adalah buktinya. Beliau juga contoh bagi jiwa yang mandiri, professional, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sejak kecil sudah bekerja keras menjadi penggembala kambing milik kaum Quraisy, saat remaja ikut berdagang hingga ke negeri Syam (ekspor-impor), hingga saat menikahi Siti Khodijah, maharnya luar biasa.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang kini diadopsi oleh negara-negara lain sesuai dengan ajaran oleh Rasulullah. Oleh karenanya, umat Islam hendaklah bersikap terbuka terhadap budaya-budaya tersebut, karena sesuai dengan syariat Islam. Namun, pada beberapa budaya yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, umat Islam dalam hal ini adalah mahasiswa, khususnya calon wisudawan FBlK

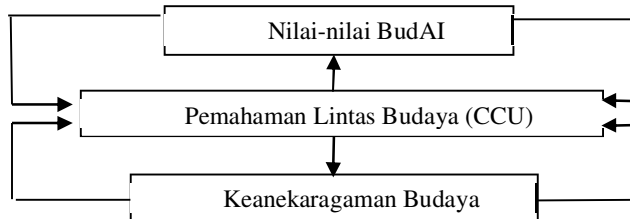
Unissula 2017, hendaknya bisa bertoleransi, tidak terpengaruh, dan bahkan bila sanggup menjadi ‘agen dakwah budaya islami’.

2.5 Kerangka Analisis Penelitian

Penelitian ini adalah tentang sikap calon wisudawan terhadap keanekaragaman budaya. Sebagaimana diuraikan oleh Soekarno (2013):

Pertama-tama, ketika seseorang telah tiba di negara baru, ia mengalami 'bulan madu' (*cultural honeymoon*) tahap di mana ia dipenuhi dengan semua jenis daya tarik tentang budaya baru. Tahap selanjutnya disebut ‘kejut budaya’ (*cultural shock*) di mana ia dihadapkan dengan pengalaman budaya baru yang memaksa dia menjadi seperti kekacauan lengkap, namun yang harus menjadi bagian dari sebelum integrasi penuh budaya baru. Ketika ia harus kembali ke rumah, proses ini dibalik sampai titik reintegrasi budaya sendiri.

Adapun, kerangka analitik penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka analitik penelitian

Kedua proses diatas dapat menyebabkan depresi. Oleh karena itu perawatan harus diambil agar bisa melewati proses integrasi diri menjadi budaya baru dan/atau re-integrasi ke dalam budaya sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode survei, yang artinya hasil survei terhadap subjek penelitian akan dianalisa secara mendalam satu-persatu mengenai sikap mereka terhadap indikator-indikator yang ditanyakan. Hal-hal tersebut diatas harus dipetakan untuk mendapat gambaran profil lulusan FBlK Unissula sebagai calon tenaga profesional, yang dengan kompetensi yang dimiliki, memungkinkannya untuk bekerja bersama orang-orang dengan bahasa dan budaya lain dan sangat memungkinkan terjadinya konflik budaya pada saat berinteraksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah calon wisudawan FBlK Unissula periode April 2017 yang berjumlah 52 orang (*total sampling*). Sementara instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang difasilitasi oleh *Google Sheet* yang telah menyediakan aneka format dan tipe file ‘*Docs, Speeds, Slides* dan *Forms*’ yang diperlukan. Tipe yang sesuai untuk penelitian ini adalah ‘*form*’. Fasilitas tersebut membuat analisis data menjadi sangat mudah. Peneliti hanya perlu memasukkan butir-butir kuesioner untuk kemudian di-*share* melalui e-mail atau group medsos. Sikap calon wisudawan terhadap butir-butir kuesioner dapat langsung terekap oleh sistem dan terlapor dalam bentuk prosentase untuk kemudian dianalisa dan dideskripsikan secara manual.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pemahaman kelintasbudayaan calon wisudawan Fakultas Bahasa dan Ilmu Kounikasi (FBlK), dulu Fakultas Bahasa (FB), Unissula periode April 2017. Sebelum melebur menjadi FBlK, program studi (prodi) dibawah lingkup FB ada dua yaitu: 1) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan 2) Sastra Inggris (Sasing); sehingga subyek penelitian ini adalah calon wisudawan dari kedua prodi tersebut, yang seperti tercantum dalam tabel berikut ini sejumlah 52 terdiri dari 50 dari Prodi PBI dan 2 dari Prodi Sasing, 19 putra dan 33 putri (<http://wisuda.unissula.ac.id/wisudas/jumlahwisudawan>).

Program Studi	PBI	Sasing	Total
Bahasa dan Ilmu Komunikasi	18	32	50
Sastra Inggris	1	1	2

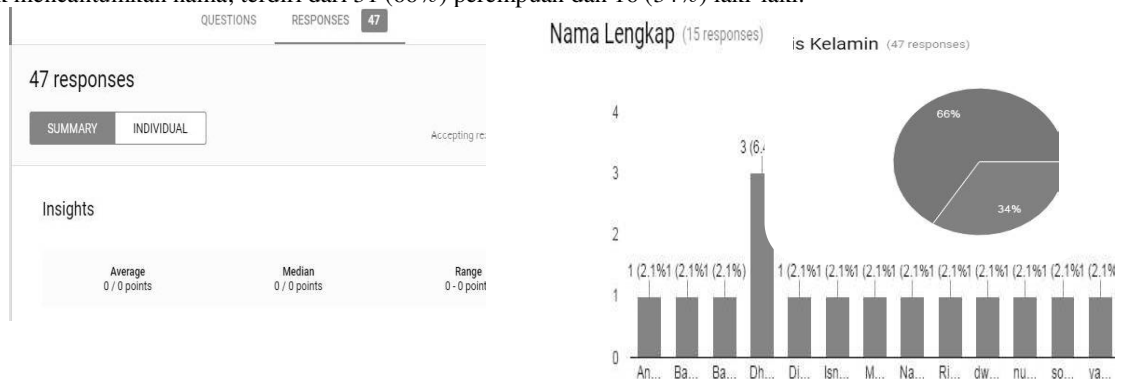
Gambar 4.1. Data calon wisudawan PBI dan Sasing FBlK Unissula april 2017

Instrumen penelitian berupa kuesioner telah diunggah dengan memanfaatkan fasilitas *Googlesheet*, yang telah menyediakan *form* untuk keperluan jajak pendapat secara daring. Adapun kutipan beberapa *items* kuesioner adalah sebagai berikut (<https://goo.gl/forms/keXbISUrOvgEyO7M2>):



Gambar 4.2. Tampilan formulir kuesioner *google sheet*

Formulir Kuesioner diawali dengan identitas diri, terdiri dari nama lengkap (tidak wajib diisi) dan jenis kelamin (wajib diisi). Identitas jenis kelamin diharapkan untuk diisi sebagai elemen pendukung kesimpulan tentang kecenderungan sikap atas suatu budaya oleh jenis kelamin tertentu (https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdHKXFdRUpgmO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing). Dari 47 responden yang berhasil mengakses, 15 calon wisudawan mencantumkan nama dan 32 tidak mencantumkan nama; terdiri dari 31 (66%) perempuan dan 16 (34%) laki-laki.



Gambar 4.3. Data responden

Butir-butir kuesioner yang bertujuan untuk menjajaki sikap calon wisudawan terhadap budaya asing, yang dalam penelitian ini diawali dengan budaya dari negara-negara pengguna B.Ingggris (*English Speaking Countries*) yang dipandang relevan dengan ruang lingkup kajian kedua prodi disamping sesuai dengan kompetensi kebahasaan dan wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh calon wisudawan, difokuskan pada ‘gaya hidup’ sesuai dengan tujuan penelitian yang tertera di Bab I Pendahuluan.

Rujukan kepada Budaya Indonesiadijadikan sebagai pembanding atau penguat dalam pembacaan sikap calon wisudawan terhadap keanekaragaman budaya. Sikap mahasiswa di-skala-kan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Sangat tidak Setuju (StS), dan tidak Setuju (tS). Selanjutnya SS dan S dikategorikan sebagai ‘sikap positif’ dan StS dan tS dikategorikan sebagai ‘sikap negatif’; sementara N dijadikan keterangan tambahan.

Gaya Hidup

Termasuk dalam gaya hidup adalah: cara menikmati hari libur/waktu luang, gaya busana, selera makanan, tempat tinggal, kecenderungan berolahraga, bersosialisasi, pola konsumsi, dll.

Mulai dari cara memanfaatkan hari libur, telah dihadirkan fakta bahwa orang-orang di *english speaking countries* cenderung memanfaatkan hari libur dengan baik; bahkan sengaja menganggarkan sejumlah dana (*leisure budget*) untuk keperluan berlibur. Yang dimaksud dengan konsep berlibur dalam hal ini adalah bepergian. Semakin jauh liburan yang dialami maka akan semakin menarik untuk diceritakan kepada para kolega di tempat kerja di saat-saat makan siang atau saat menikmati teh (*tea time*).

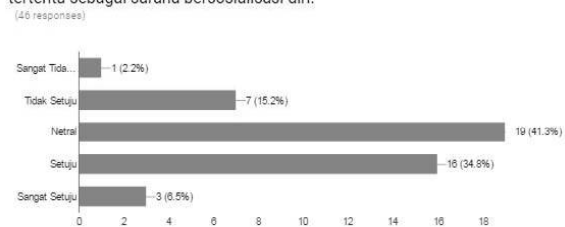


Gambar 4.4. Gaya hidup: liburan

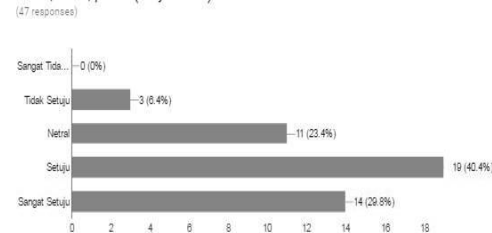
Terdapat 64% atau 30 calon wisudawan bersikap positif atau menyatakan S dan SS terhadap penting-dianggarkannya liburan (*traveling*) dan bila perlu dianggarkan dana untuk itu. Sementara yang bersikap negatif atau menyatakan tS atau StS hanya 6,4% atau 3 calon wisudawan. Perbandingannya adalah 10:1. https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdkHXFdrUpgrnO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing.

Kecenderungan untuk menyetujui gaya hidup ‘liburan’ ini dilandasi keyakinan atas nilai-nilai islami (*Islamic Values*) ‘... فَتَطْرُقُوا الْأَرْضَ فِي سَيْرٍ...’ QS 30:42 (Artinya: Berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah (ambil pelajaran)), yang diasumsikan telah difahami oleh calon wisudawan setelah menempuh studi di Unissula. Selain untuk tujuan mengambil pelajaran hidup secara langsung, calon wisudawan juga bersikap positif bila hari libur, terutama hari raya idul fitri dimaksudkan sebagai ajang untuk bersilaturahmi. Sesuai sabda Rasul SAW ‘‘Barangsiapa yang senang diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi’’ (<http://dalamislam.com/akhlak/keutamaan-menyambung-tali-silaturahmi>). Dalam kedua diagram di bawah ini, calon wisudawan bersikap positif terhadap upaya-upaya bersilaturahmi atau bersosialisasi diri. Namun bila diperhatikan nilai S dan SS dari kedua diagram, calon wisudawan lebih setuju dengan budaya sosialisasi lokal mereka yaitu adanya ‘taswakuran, reuni dan arisan’.

Bagi yang belum berkeluarga, setelah jam kerja (after hours), ada klub-klub tertentu sebagai sarana bersosialisasi diri.



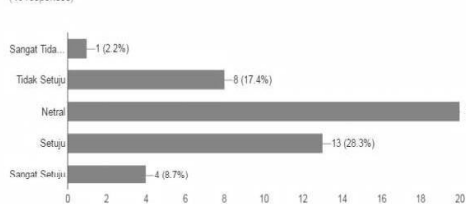
Arisan, reuni, pesta (tasyakuran) adalah sarana untuk bersosialisasi.



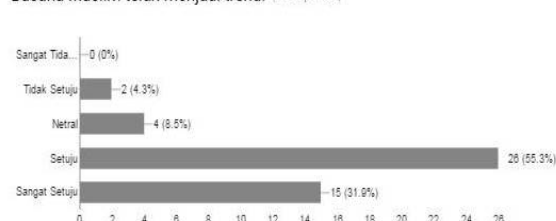
Gambar 4.5. Ajang bersosialisasi diri

Bagi sebagian orang, busana berfungsi sebagai pelindung kulit dari bakteri, virus dan sengatan matahari langsung. Untuk itu, maka busana harus nyaman dipakai. Busana juga berfungsi untuk menjaga kesopanan. Terhadap hal ini, 43.5% atau 20 calon wisudawan bersikap N dan 36% atau 17 calon wisudawan bersikap positif. Bila digabungkan, 80% calon wisudawan mengambil sikap menghargai gaya busana berbasis efisiensi dan kenyamanan. Sementara itu, bagi seorang muslim busana diyakini berfungsi untuk menutup aurat. Saat dipertanyakan sikap mereka terhadap busana muslim yang telah menjadi trend, 87% atau 41 calon wisudawan menyatakan sikap positifnya dan hanya 4.3% atau 2 calon wisudawan bersikap negatif (https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdkHXFdrUpgrnO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing).

Tata busana di negara non islam lebih berbasis efisiensi dan kenyamanan.

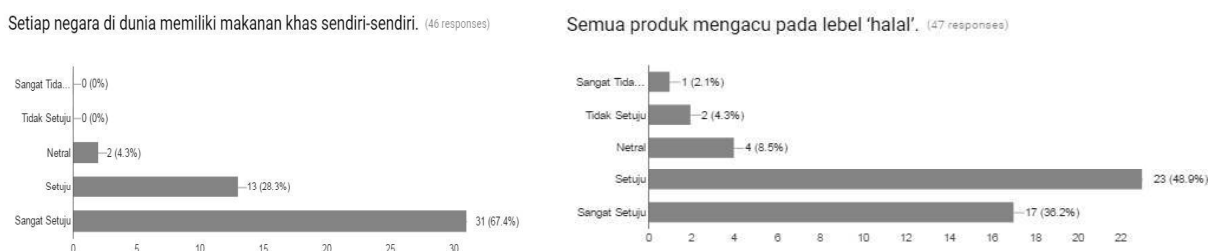


Busana Muslim telah menjadi trend.



Gambar 4.6. Gaya busana

Mengenai selera makanan 94% atau 44 calon wisudawan cenderung menghargai kekhasan masing-masing daerah/negara. Namun bahwa makanan harus ‘halal’, 85% atau 40 calon wisudawan menyatakan sikap positifnya. Artinya, setiap negara boleh memiliki makanan khas masing-masing tapi yang ‘halal’ akan lebih diapresiasi. Hanya 6% atau 3 calon wisudawan yang tidak setuju bila semua produk di syaratkan berlabel Halal. Ada kemungkinan terjadi kesalahpersepsian terhadap butir kuesioner ini. Bisa saja ada pemahaman bahwa tidak semua produk harus dilebel-halalkan, mungkin ketiga calon wisudawan tersebut berpendapat bahwa yang mutlak harus berlabel halal hanyalah makanan dan/atau obat serta segala sesuatu yang dikonsumsi tubuh (https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdHKXFdRUUpgrnO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing).



Gambar 4.7. Selera Makan

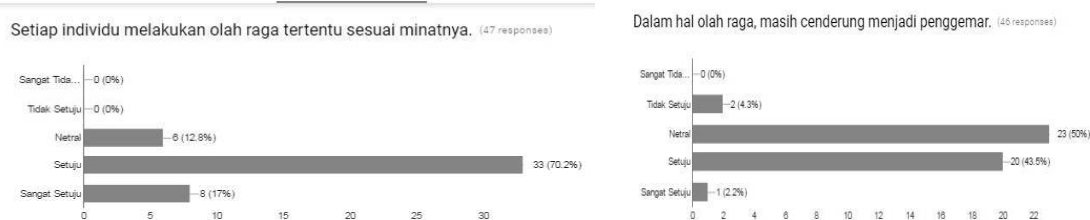
Gaya pergaulan remaja dan kebebasan menentukan jalan hidup menjadi isu sentral mengingat subyek penelitian adalah remaja. Fakta bahwa 62% atau 29 calon wisudawan menyatakan sikap positifnya terhadap kebebasan menentukan jalan hidup, seperti yang terjadi di negara-negara pengguna B.Ingggris, adalah gambaran bahwa jiwa mereka setuju. Ditambah fakta bahwa 47% atau 22 calon wisudawan bersikap positif terhadap kecenderungan remaja untuk meniru budaya asing. Bisa diartikan, mereka masih sangat mengagungkan budaya asing ‘kebebasan’. Hal ini mungkin dipicu oleh ketidakseimbangan informasi yang masuk ke diri mereka. (https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdHKXFdRUUpgrnO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing). Kamaluddin (2013) menerangkan bahwa:

istilah yang tepat untuk kebebasan dalam Islam terdapat dalam salah satu istilah syariat; ikhtiar. Ikhtiar tidaklah sama dengan ide modern tentang kebebasan. Sebab akar kata ikhtiar adalah khair (baik), yang berarti “memilih yang terbaik”. Oleh karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan sebuah ketidakadilan (zhulm). Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Disinilah proses pendidikan memainkan peran pentingnya. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek yang tercela nafsu hewani. (<http://inpasonline.com/kebebasan-dalam-pandangan-islam/>)



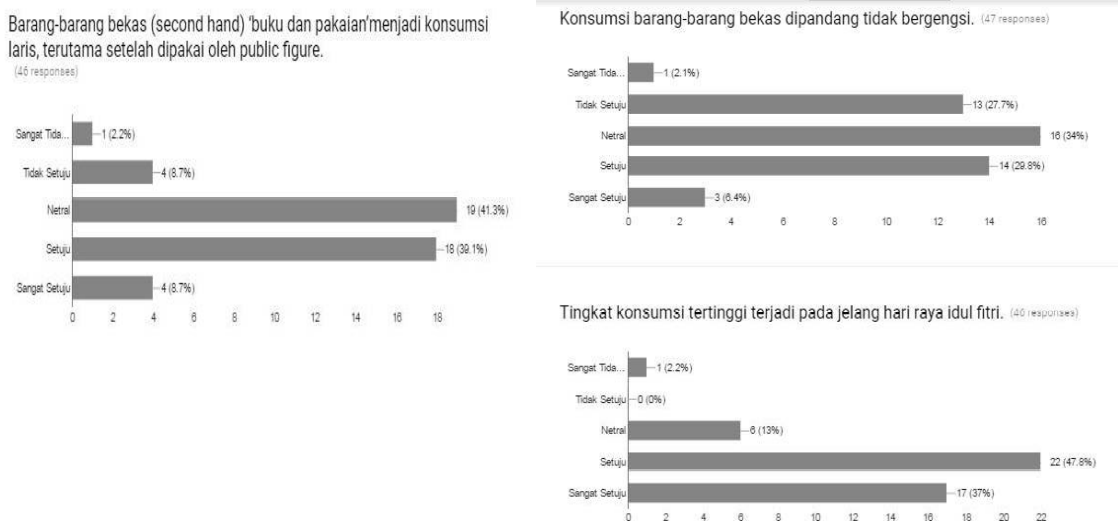
Gambar 4.8. Pilihan hidup

Fakta bahwa subyek penelitian setuju dengan ‘kebebasan’ diperkuat dengan setujunya 87% atau 41 calon wisudawan untuk berolahraga sesuai dengan minatnya dan tingginya nilai N pada butir kuesioner ‘Dalam hal olah raga, masih cenderung menjadi penggemar’, seperti terlihat dalam diagram (https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdHKXFdRUUpgrnO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing):



Gambar 4.9. Berolahraga

Beralih pada pola konsumsi, terutama barang-barang bekas, sikap mereka agak sulit untuk dibaca. Di satu sisi calon wisudawan bersikap positif terhadap pemanfaatan barang-barang bekas; tapi di sisi lain juga memandang itu tidak bergensi. Tingginya nilai N di kedua sisi menyatakan sikap sebatas menghargai terhadap kedua fenomena tersebut. Namun, bila dipadukan dengan tingginya nilai S dan SS yaitu 83% atau 39 calon wisudawan yang menyatakan sikap positifnya terhadap tingginya tingkat konsumsi pada jelang hari raya idul fitri, maka bisa disimpulkan bahwa responden lebih cenderung kepada barang-barang baru. (https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdHKXFdRUprnO9Z1U0_V7_bkEsrq0wM/edit?usp=sharing).



5. SIMPULAN DAN SARAN

Tema sentral dalam penelitian ini mengenai sikap calon wisudawan terhadap keanekaragaman budaya dapat dilihat dari respon mereka atas butir kuesioner ‘kebebasan dalam menentukan jalan hidup’, yaitu setujunya 87% calon wisudawan atas hal tersebut; yang artinya hampir 90% mendukung ‘kebebasan’ dan sikap ‘saling menghargai’ antar budaya. Di negara lain boleh memiliki makanan khas sendiri, tapi 85% responden setuju bila ‘halal’ tetap dijadikan rujukan. Dalam hal berbusana, budaya lain boleh mendesainnya sesuai azas manfaat dan tujuan yang mereka yakini, tapi alumni unissula (87%) memiliki tujuan lebih ‘menutup aurat’ dari hanya sekedar sebagai pelindung badan dari sinar matahari langsung atau dari bakteri dan virus. Orang-orang di *english speaking countries* boleh bergabung dengan klub-klub yang sesuai dengan minat mereka, tetapi 70% responden masih menghargai budaya lokal ‘tasyakuran, reuni, arisan dan lainnya’ sebagai ajang bersosialisasi diri. Namun, dalam hal bersosialisasi diri, hendaknya dengan niat bersilaturrehmi; karena sesuai dengan *islamic values* yang telah ditanamkan selama studi di Unissula, memiliki faedah ‘memanjangkan umur, meluaskan rizqi, dll’.

Khusus untuk budaya ‘silaturrahmi’, yang berakar dari nilai-nilai agama (islam), Indonesia mengangkatnya menjadi isu nasional. Budaya mudik jelang hari raya idul fitri adalah buktinya. Dampak langsung dari ‘mudik’ ini adalah ‘tingkat konsumsi yang tinggi’ di jelang hari raya tersebut, yang disetujui oleh 83% responden. Dalam hal ini, kebijakan pemerintahpun bersifat mendukung; yaitu dengan dikeluarkannya peraturan tentang ‘tunjangan hari raya (THR)’, disamping fasilitas transportasi yang bersifat melindungi keselamatan pemudik.

Namun adakalanya responden, yang masih dalam usia pencarian jati diri ini, cenderung pasif dan menjadi pengikut terhadap fenomena budaya yang ada. Dalam hal pergaulan, responden menyadari

kecenderungannya meniru budaya asing (47% menyatakan setuju dan 25% menyatakan netral). Bergeser kepada olah raga, responden masih terbatas sebagai ‘penggemar’ bukan ‘pelaku’ (46% setuju dan 50% netral).

Beralih pada isu tentang pemanfaatan barang bekas, 48% dan 41% responden menyatakan setuju dan netral dengan hal tersebut. Namun, juga menganggap hal tersebut tidak bergensi (36% dan 34% menyatakan setuju dan netral). Perbandingannya menjadi 89:70 atau 9:7. Tetap lebih banyak responden menganggap memanfaatkan barang bekas sebagai hal yang baik, walaupun tidak sedikit juga yang masih merasa gengsi. Padahal jika dikembalikan kepada *islamic values* yang telah diajarkan ‘memubadzirkan/menyia-nyiakan sesuatu adalah teman bagi syaitan’.

Dapat **disimpulkan** bahwa alumni unissula telah siap menjelang berbagai wilayah budaya (yaitu saat memasuki dunia kerja, melanjutkan studi, ataupun bermasyarakat) dengan tetap berpegang teguh kepada budaya akademik islami (BudAI) yang berazaskan nilai-nilai islami yang telah diajarkan selama masa studi di Unissula, walau masih dalam tataran kognitif. Penelitian lanjutan dengan metode observasi dan interview mendalam paska kurun waktu tertentu **direkomendasikan**, baik kepada mahasiswa yang bersangkutan (self-observation) maupun wawancara dengan pihak-pihak terkait (pengguna lulusan) untuk mengungkap tingkat pemahaman kelintasbudayaan dan pemertahanan BudAI lulusan FBlK Unissula pada ranah motorik dan afektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat RISTEK DIKTI Tahun Pendanaan 2017.

PUSTAKA

Al Quran.

Amachpotatos (1995). Festival 4 musim di negara jepang dan korea. <https://amachpotatos95.wordpress.com/2015/05/21/festival-4-musim-di-negara-jepang-dan-korea/> (accessed on June 8th 2016).

Dalam Islam.com. (no year available). Keutamaan Menyambung Tali Silaturrahmi. http://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menyambung-tali-silaturrahmi_ (accessed on May 5th 2017).

Google form. (no year available). Summary of the questionnaires. https://docs.google.com/forms/d/1JQo07GVcNdIqdHKXFdRUUpgrnO9Z1U0_V7_bkEsrg0wM/edit?usp=sharing (accessed on May 5th 2017).

Google sheet. (no year available). <https://www.google.com/sheets/about/> (accessed on June 8th 2016).

Ilmu Pengetahuan Umum (no year available). 10 Negara dengan Jumlah Populasi Penduduk Terbanyak di Dunia. <http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/> (accessed on June 8th 2016).

Keduataan Besar Jepang di Indonesia. (no year available). Kalender Acara Tahunan. http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_07.html (accessed on June 8th 2016)

Kalla, Yusuf. (2013). Indonesia memiliki hari libur keagamaan terbanyak di dunia (<http://www.solopos.com/2013/12/29/477977-477977>) (accessed on June 8th 2017).

Kamaluddin, Muhim. (2013). Kebebasan dalam Pandangan Islam. <http://inpasonline.com/kebebasan-dalam-pandangan-islam/> (accessed on June 8th 2016).

Sukarno, Prof. Dr.,M.Si. (2013). Cross-Cultural Understanding: A Literacy-Based Approach. Surabaya: Unesa Press.

Travel rakuten. (no year available). Saat terbaik untuk melihat sakura. <http://travel.rakuten.co.id/campaign/ranking/hanami/tokyo/> (accessed on June 8th 2016).

Universitas Islam Sultan Agung. (no year available). **Budaya** Akademik Islami (BudAI). <http://unissula.ac.id/budava-akademik-islami-budai/> (accessed on June 8th 2016).

Universitas Islam Sultan Agung. (no year available). e-Wisuda Unissula. <http://wisuda.unissula.ac.id/wisudas/jumlahwisudawan> (accessed on July 2nd 2017).